

Gambaran Kinerja Guru BK Dalam Meningkatkan Sikap Asertif Pada Siswa SMK Korban *Bullying*

Ika Desy Fitrianingtias¹, Nurul Hasanah²

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Da'wah, IAIN Pontianak.
e-mail : ikadeifitriani@gmail.com

Abstract: This study aims to describe and analyze the performance of vocational guidance and counseling teachers from planning, implementing, evaluating and constraining. This type of research method uses behavioral counseling techniques with a case study design. The results showed that; Implementation, almost all planned programs are implemented, there are some that have not been able to run smoothly. Guidance and counseling teachers carry out incidental activities because they prioritize the situation in the field to help deal with students. There are subjects that have not been resolved in instilling an assertive attitude towards their children and students. The response of some students to the guidance and counseling teacher was good, caring, motivating, and educating and there were some students' views who still did not dare to meet the BK teacher. The guidance and counseling room is comfortable and towards the ideal. Obstacles, it is hoped that all obstacles can be resolved properly. Individual counseling for counselees of victims of bullying is a strategy that BK teachers apply to students who are clearly victims of bullying who have low assertiveness skills so that they need to be trained in assertiveness skills. Group guidance/counseling to practice assertiveness in students so that it can help in a wider spectrum, as well as classical guidance to provide information about what assertiveness is, the importance of assertiveness and its application in everyday life. For the counseling process carried out by BK teachers, it is the same as other counseling, individually and in groups.

Keywords: Bullying; Assertiveness; Teacher performance BK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kinerja Guru bimbingan dan konseling SMK dari merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan hambatan. Jenis metode penelitian ini menggunakan teknik konseling behavioral dengan desain studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Pelaksanaan, hampir semua program yang direncanakan dilaksanakan, ada beberapa yang belum dapat berjalan dengan lancar. Guru bimbingan dan onseling melaksanakan kegiatan insidental karena lebih mengutamakan keadaan yang di lapangan untuk membantu menangani siswa. Subjek ada yang belum terselesaikan dalam menanamkan sikap asertif terhadap anak dan murid muridnya. Tanggapan beberapa siswa terhadap Guru bimbingan dan konseling baik, perhatian, memotivasi, dan mendidik dan ada beberapa pandangan siswa yang masih belum berani menemui Guru BK. Ruang bimbingan dan konseling nyaman dan menuju ideal. Hambatan, harapannya semua hambatan dapat terselesaikan dengan baik. Konseling individu bagi konseli korban *bullying* merupakan strategi yang Guru BK terapkan pada siswa yang sudah jelas merupakan korban *bullying* yang memiliki kemampuan sikap asertif yang rendah sehingga perlu dilatihkan keterampilan sikap asertif. Bimbingan/konseling kelompok untuk melatih sikap asertif pada siswa sehingga dapat membantu dalam *spectrum* yang lebih luas, serta bimbingan klasikal untuk memberikan informasi mengenai apa itu sikap asertif, pentingnya sikap asertif dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk proses konseling yang dilakukan oleh Guru BK, sama seperti konseling-konseling lainnya, secara individual dan kelompok..

Kata kunci: *Bullying; Sikap asertif; Kinerja guru BK.*

PENDAHULUAN

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2016) mengidentifikasi kasus yang mengacu pada klaster perlindungan anak dari tahun 2011-2016. KPAI menyebutkan angka korban *bullying* di atas 50 sejak 2011-2016. Terakhir, pada tahun 2016 angka korban mencapai 81. Angka tersebut ditemukan pada kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah SMK Tangerang. Untuk angka pelaku *bullying*, KPAI (2016) menemukan jumlah di atas 40 orang. Pada tahun 2016, jumlah pelaku *bullying* di lingkungan sekolah mengalami kenaikan menjadi 93 orang (Kusumasari Karika dkk 2019). Data pengaduan KPAI juga menyebut, pada 2020 terjadi lonjakan pengaduan mengenai keluarga dan pengasuhan alternatif, pendidikan, pornografi dan *cybercrime*, serta kasus *pembullying* anak lainnya. Hal tersebut berbanding lurus dengan peningkatan anak putus sekolah di Indonesia. Menurut Retno Listyarti dari KPAI, *bullying* menjadi salah satu sebab peningkatan putus sekolah di Indonesia. Hal ini terjadi karena ketidakberdayaan korban dalam menyikapi kasus *bullying*. Keberanian yang belum muncul untuk melawan pelaku *bullying* menjadikan korban terus-terusan dibully, dan berdampak pada psikologis korban yang menutup diri dari lingkungan sekitar, trauma yang mendalam, dan akhirnya depresi hingga putus sekolah (Kusumasari Kartika Hima Darmayanti dan Farida Kurniawati, 2019). *Bullying* sendiri dapat diartikan sebagai tindakan *negative* yang berdampak pada seseorang berada dalam kondisi yang tidak nyaman atau aman biasanya terjadi secara terus menerus (Riadi 2018).

Di Indonesia terdapat berbagai macam bentuk *bullying* yang ada di sekolah, (Din 2006) seperti; *bullying* dengan kontak fisik langsung, *bullying* perilaku non-verbal langsung, dan *bullying* perilaku non-verbal tidak langsung.

Ketika kasus *bullying* ini terjadi tentunya terdapat dampak yang akan dialami oleh korban *bullying*. *Bullying* ini akan berpengaruh pada harga diri korban dan pengaruh tersebut yang menimbulkan pengaruh jangka yang panjang. Bahwa *bullying* memiliki dampak yang sangat besar, akan menyebabkan depresi pada diri korban *bullying* tersebut dan akan menimbulkan perasaan tidak nyaman disekolah, karena perasaannya yang gelisah dan cemas (Fauzi 2019).

Ragam dampak *bullying* ini sangat disayangkan bila terjadi pada korban, untuk mengantisipasi agar *bullying* tidak terjadi lagi maka perlu adanya sikap perlawanan korban terhadap pelaku, agar *bullying* ini tidak terjadi pada si korban dengan melapor kepada guru BK. Berbagai bentuk perlawanan korban seperti pengaduan tindak *bullying* kepada guru BK agar kasus *bullying* dapat ditindak lanjuti oleh pihak sekolah. Guru BK selaku pemberi layanan terhadap siswa untuk pencapaian pengembangan pribadi siswa serta berperan dalam mengatasi berbagai kasus di sekolah.

Di sini peran guru pembimbing sangat diperlukan dalam mengatasi kasus *bullying* untuk meningkatkan sikap asertifitas siswa korban *bullying*. Guru BK/Konselor dalam konteks

menjalankan perannya dalam meningkatkan sikap asertifitas siswa korban *bullying* di sekolah harus menyediakan pelayanan yang baik dan optimal seperti layanan konseling individual, layanan konseling kelompok, layanan konseling klasikal. Terkait pemahaman sikap asertif, dengan kinerja dan fungsi guru BK ini akan bisa membantu peningkatan sikap asertifitas siswa korban *bullying* dengan berbagai cara pemberian layanan salah satunya menggunakan layanan konseling *assertive training*, atau latihan asertif.

Pentingnya sikap asertif yang harus dimiliki oleh siswa korban *bullying* untuk memberikan sebuah perlawanan terhadap pelaku *bullying*. Guru BK sebagai pemimpin dalam layanan BK mempunyai peran dan tanggung jawab yang strategis terhadap keberhasilan pencapaian tujuan siswa yaitu meningkatkan sikap asertifitas Bimbingan/konseling kelompok untuk melatih sikap asertif pada siswa sehingga dapat membantu dalam spectrum yang lebih luas, serta bimbingan klasikal untuk memberikan informasi mengenai apa itu sikap asertif, pentingnya sikap asertif dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi urgensinya penelitian ini diteliti karena untuk mencari tahu lebih dalam bagaimana upaya seorang guru BK dalam melakukan konseling terhadap korban *bullying* untuk dapat meningkatkan asertifitas siswa korban *bullying*. Mengingat peran guru BK sebagai orang tua *alternative* di sekolah itu penting dalam pendampingan siswa di sekolah. Dalam penanganan kasus *bullying*, strategi guru BK yang digunakan menarik dan berhasil dalam meningkatkan asertifitas siswa *bullying*.

Hipotesa peneliti, menuliskan bahwa efektifitas kinerja guru BK dapat meningkatkan asertifitas korban *bullying*. Tujuan peneliti ingin mendeskripsikan secara detail dan mendalam bagaimana kinerja guru BK dalam menangani proses pemberdayaan asertifitas korban *bullying* di SMK.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan bertujuan untuk mempermudah dalam mengetahui dan menjawab permasalahan yang muncul dalam kasus-kasus sebuah penelitian, “Metode penelitian menurut Sugiyono 2012:2) menyatakan bahwa: “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” untuk itu metode yang tepat dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus dengan fokus untuk mengembangkan deskripsi dan analisis mendalam tentang hasil kinerja guru BK dalam meningkatkan sikap asertifitas korban kasus *bullying* di SMK Tangerang.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara secara online melalui aplikasi Whatsapp kepada informan atau guru BK. Pengumpulan data dilakukan selama empat hari. Teknik keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data dengan cara perpanjangan penelitian dan

peningkatan ketekunan pengamatan dengan itu untuk menjaga keakuratan dan keabsahan data dalam penelitian.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian dapat dianalisis bahwa faktor terjadinya kasus bullying di SMK Tangerang dapat terjadi karena pelaku *bullying* adalah orang yang merasa butuh diakui sehingga mereka menggunakan power yang mereka kira mereka miliki terhadap orang lain. Hal lainnya juga karena pelaku pernah menjadi korban, atau melihat contoh perilaku tersebut dari orang atau sumber terdekatnya. Atau dapat juga terjadi karena pelaku tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai apa itu *bullying*. Sementara korban *bullying* sangat mungkin merupakan orang yang memiliki kemampuan asertif yang rendah. Dalam hal ini semua orang pasti pernah mengalami kasusu *bullying* dalam berbagai bentuk, dari yang verbal ringan-berat, hingga fisik. Beberapa bahkan masih bertahan dampak traumatisnya hingga mereka dewasa yang seringkali tidak disadari. Seringkali kita tidak menyadari bahwa dalam masyarakat kita yang sangat toxic, bullying merupakan hal yang “dianggap biasa” selama tidak menyakiti secara fisik (mengancam keselamatan jiwa). Padahal luka yang sesungguhnya sulit disembuhkan seringkali adalah luka yang tak kasat mata. Sehingga, latar belakang kepribadian seseorang bukanlah hal yang bisa secara spesifik didefinisikan bagi korban bullying. Semua orang bisa menjadi korban *pembullyingan*, baik itu iswa pintar, siswa rajin, siswa pendiam, siswa yang vocal, dll. Karena itu kita perlu menyediakan kedua telinga kita untuk mendengarkan cerita mereka, siapapun orang itu, bagaimanapun latar belakangnya, bahkan walaupun orang itu dianggap sebagai orang yang paling brengsek sekalipun.

Kasus *bullying* bisa terjadi di mana pun dan kapan pun, bukan hanya di sekolah sayangnya rumah bisa menjadi tempat *pembullyingan*. Karena tidak sedikit dari yang mengalami kasus *bullying* yang dilakukan oleh orangtua kita. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa bentuk *bullying* seperti celaan, julukan-julukan yang menyakitkan. Bila di rumah saja tidak bisa menjadi tempat yang aman, pun begitu dengan sekolah. Namun, di antara semua itu hal yang paling mengkhawatirkan adalah *pembullyingan* di media social (*bullying* siber). Karena, bila *bullying* terjadi di sekolah, kita bisa menghindarinya setidaknya ketika kita tidak di sekolah, kita aman. Namun *bullying* siber yang dilakukan di dunia maya, akan terbawa ke mana pun kita pergi seolah-olah tidak memiliki tempat untuk bersembunyi, terutama di jaman sekarang ini dimana internet merupakan “jiwa” kehidupan social masyarakat kita.

Bullying merupakan kasus yang sudah sering terjadi pada tingkat sekolah seperti yang sering terjadi di sekolah SMK Tangerang, hal ini menjadikan peran guru BK sangat diperlukan. Terkait kepribadian siswa di sekolah SMK Tangerang informan memberikan pemahaman terhadap

sikap *religious* kemampuan mengembangkan diri sebagai bagian dari tugas yang dititahkan Tuhan pada manusia, yaitu menjadi khalifah. Menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, adalah tugas yang seharusnya sudah mampu kita lakukan sebelum berusaha memimpin orang lain (Menjadi pendidik, membesarkan dan mendidik anak, dll). Informan percaya hal ini erat kaitannya dengan akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Berbuat baik pada diri sendiri sebelum mampu berbuat baik pada orang lain, mencintai diri sendiri sebelum mampu mencintai orang lain, bukan sebaliknya. Karena informan percaya orang yang sudah mampu berwelas asih pada dirinya sendiri akan dengan mudah dapat memperlakukan orang lain dengan penuh welas asih.

Bukan hanya sikap *religious* Pengembangan diri adalah hal yang harus dilakukan oleh setiap individu sepanjang rentang hidupnya, berdasarkan *sources* yang mereka miliki (support system di rumah misalnya terkait pola asuh orangtua, pertemanan, dll). Dalam wawancara dengan informan, informan hanya menyediakan support system di sekolah, dan bagi informan bahkan dengan bertahan hidup saja pun itu sudah merupakan sebuah pengembangan diri. Bagi siswa yang support system keluarganya buruk bahkan hamper tidak ia dapatkan kecuali makian, maka kemampuan dirinya untuk tetap struggle dalam kondisi tersebut adalah merupakan sebuah pengembangan diri. Subjek, tentu akan ada bersama mereka dalam melewati hal-hal tersebut selama mereka menjadi siswa subjek. Dalam pengembangan diri juga setiap individu (siswa) di tuntut untuk memiliki sikap asertif dalam diri. Dalam kasus *bullying* misalnya beberapa dari siswa berani melaporkan secara sukarela bahwa dirinya merupakan korban dari kasus *bullying* namun banyak juga yang teridentifikasi setelah melakukan observasi mendalam atau pun wawancara konseling. Batas apakah itu *bullying* dan atau “hanya lelucon” juga merupakan salah satu alasan korban perundungan enggan melaporkan hal ini, karena mereka berpikir atau mungkin akan dituduh sebagai orang yang “baperan” terhadap *pembullyingan* verbal yang mereka terima.

Sikap asertif yang dihasilkan oleh setiap siswa menjadikan dirinya tidak lagi *dibully* hal ini bisa menjadi pondasi pertahanan diri dan pecegahan bagi siswa korban *bullying* namun adapula siswa yang tidak memiliki keberanian cukup untuk melawan pelaku *bullying* hal ini menjadikan korban merasa ketakutan dalam menjalani aktivitas sekolahnya. Menyikapi perihal ini, pastinya peran guru BK sangat diperlukan dalam upaya peningkatan sikap asertif terhadap siswa SMK. Peneliti menuliskan, subjek mengatakan bahwa sikap Asertif perlu dilatihkan, bukan hanya teori semata. *Most all the time* anak-anak kita tumbuh dalam pengasuhan yang mengharuskan mereka menjadi anak penurut, orangtua seringkali lebih menghargai anak mereka tumbuh menjadi manusia penurut alih-alih tumbuh menjadi manusia yang kritis. Sayangnya menanamkan sikap asertif adalah PR besar yang hingga saat ini masih belum selesai subjek kerjakan. Subjek mengatakan, “Jika seorang remaja yang seumur hidupnya dituntut patuh tiba-tiba diharapkan mampu menolak ajakan teman yang resikonya besar (tidak diakui dalam kelompok misalnya,

adalah resiko yang besar bagi remaja yang artinya sama dengan DITOLAK). Bagaimana mungkin kita bisa mengharapkan seorang anak mampu menceritakan hal buruk yang menyimpannya, sementara setiap kali dia berusaha bercerita kepada orang dewasa yang seharusnya mendukung dirinya (dalam hal ini orangtuanya) justru yang diterima adalah kalimat: alah, gitu aj ga bisa; kamunya kali yang mulai duluan; kamunya kali yang ini dan itu. Berapa banyak orangtua yang bisa mendengarkan anaknya bercerita? Jadi jika dibayangkan betapa sulitnya bagi mereka untuk bisa menceritakan apa yang mereka pikirkan dan rasakan, termasuk bila pikiran mereka bertentangan dengan pendapat orang lain (dalam hal ini kemampuan menolak).

Namun meskipun demikian, guru BK memiliki strategi dalam meningkatkan sikap asertif terhadap siswa SMK korban *bullying*. Konseling individu bagi konseli korban *bullying* merupakan strategi yang subjek terapkan pada siswa yang sudah jelas merupakan korban *pembullying* yang memiliki kemampuan sikap asertif yang rendah sehingga perlu dilatihkan keterampilan sikap asertif. Bimbingan/konseling kelompok untuk melatih sikap asertif pada siswa sehingga dapat membantu dalam *spectrum* yang lebih luas, serta bimbingan klasikal untuk memberikan informasi mengenai apa itu sikap asertif, pentingnya sikap asertif dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses konseling yang guru BK berikan terhadap siswa SMK korban *bullying* sama seperti konseling-konseling lainnya, subjek memberikan konseling secara individual dan kelompok.

Teknik konseling yang diterapkan guru BK dalam meningkatkan sikap asertif pada siswa SMK Tangerang korban *bullying* tentu saja disesuaikan dengan tujuan konseling itu sendiri. Bila tujuannya adalah untuk melatih kemampuan sikap asertif, maka bisa menggunakan teknik *behavioral*. Tapi bila ketidak mampuan konseli berkaitan dengan *unfinished bussines* di masa lalu maka bisa menggunakan *gestalt therapy*.

Setiap proses konseling memiliki standar keberhasilannya, pada tingkat keberhasilan proses konseling yang guru BK berikan kepada siswa korban *bullying*. Dalam hal ini guru BK mengatakan sebenarnya belum pernah melakukan penelitian mendalam tentang bagaimana dampak konseling yang subjek berikan terhadap mereka yang mengalami perundungan, tapi *as far as I'm concern*, konseli-konseli subjek mengembangkan kemampuan baru dalam melakukan koping terhadap masalah yang mereka alami, termasuk cara mereka menghadapi *bullying*.

PEMBAHASAN

Bullying berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminology menurut definisi *bullying* menurut Ken Rigby dalam Astuti (2008 ; 3, dalam Ariesto, 2009) adalah “sebuah hasrat

untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang”. *Bullying* juga merupakan istilah untuk tindakan kekerasan atau penindasan yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat baik dari segi umur, kekuatan, kekuasaan kepada pihak yang lemah. Bentuk dari perilaku *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* mental/psikologis yang dapat berdampak buruk kepada korbannya, seperti lebam, luka, sakit, penakut, dan lain sebagainya dan untuk jangka panjang yaitu terganggunya kondisi psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk. Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor memiliki peranan penting dalam mencegah dan menanggulangi *bullying* di sekolah, untuk itu diperlukan pelayanan yang efisien dan komprehensif kepada seluruh siswa dengan menggunakan berbagai keterampilan dan media yang dapat membantu kinerja guru BK/Konselor dalam menangani *bullying*.

Bullying menjadi salah satu kasus yang sering terjadi pada siswa di sekolah SMK Tangerang, namun bukan hanya di sekolah, dimanapun dan kapan pun *bullying* bisa terjadi dari berbagai tingkat usia dan kalangan. *Bullying* yang sering terjadi pada korban akan terus berlangsung selama korban tidak melakukan perlawanan terhadap pelaku. Dalam hal ini, kinerja guru BK berperan penting dalam memberikan pemahaman tentang sikap asertif kepada korban *bullying*. Di sekolah SMK Tangerang kasus *bullying* sering terjadi baik *bullying* verbal maupun non verbal bahkan *bullying* sekarang bisa merambak pada media sosial. Peneliti menuliskan jika *bullying* melalui media sosial sangatlah berbahaya, karena *bullying* melalui media sosial korban tidak bisa menghindar sekalipun ia bersembunyi, ini yang mengakibatkan psikologis korban terganggu.

Dalam meningkatkan sikap asertifitas korban *bullying*, peran guru BK dalam memberikan layanan konseling sangat diperlukan untuk mencapai pada tingkat asertif yang sudah di programkan. Perilaku asertif sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial siswa, karena itu perlu dikembangkan melalui layanan konseling di sekolah. Asertif merupakan kemampuan individu mengungkapkan pikiran dan perasaannya baik yang positif maupun negatif serta mempertahankan hak yang dimilikinya dengan cara yang sopan tanpa menyakiti orang lain. Menurut Gunarsa (2007:215) perilaku asertif merupakan perilaku yang melibatkan aspek perasaan, jujur dan keterbukaan pikiran. Peneliti menuliskan dalam meningkatkan sikap asertifitas seorang guru BK belum selesai dalam menanamkan sikap asertif terhadap siswa korban *bullying*, konselor mengatakan apabila seorang remaja yang seumur hidupnya dituntut patuh tiba-tiba diharapkan mampu menolak ajakan teman yang risikonya besar (tidak diakui dalam kelompok misalnya, adalah resiko yang besar bagi remaja yang artinya sama dengan ditolak). Bagaimana mungkin kita bisa mengharapkan seorang anak mampu menceritakan hal buruk yang menimpanya, sementara

setiap kali dia berusaha bercerita kepada orang dewasa yang seharusnya mendukung dirinya (dalam hal ini orangtuanya) justru yang diterima adalah kalimat: alah, gitu aj ga bisa; kamunya kali yang mulai duluan; kamunya kali yang ini dan itu. Berapa banyak orangtua yang bisa mendengarkan anaknya bercerita? Jadi jika dibayangkan betapa sulitnya bagi mereka untuk bisa menceritakan apa yang mereka pikirkan dan rasakan, termasuk bila pikiran mereka bertentangan dengan pendapat orang lain. Hal ini yang menjadi alasan mengapa konselor belum menyelesaikan tugasnya.

Dalam meningkatkan kemampuan sikap asertif kepada siswa SMK Tangerang korban *bullying*, guru BK menggunakan beberapa teknik yaitu teknik konseling behavioral. Namun bila ketidak mampuan konseli berkaitan dengan *unfinished bussines* di masa lalu maka bisa menggunakan *gestalt therapy* dan bentuk konseling yang diberikan guru BK beragam bisa dengan konseling individu maupun konseling kelompok. Dengan ini sudah jelas kinerja guru BK dalam meningkatkan sikap asertifitas siswa korban *bullying* sangat diperlukan. Sayangnya dalam capaian guru BK untuk meningkatkan sikap asertif terhadap kasus *bullying* adalah PR besar yang hingga saat ini masih belum selesai informan kerjakan.

SIMPULAN

Penelitian ini menjabarkan bagaimana kinerja guru BK dalam menangani kasus bullying di sekolah SMK Tangerang dengan meningkatkan sikap asertifitas korban *bullying*, konselor di harapkan mampu melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan keperluan siswa sehingga tidak akan ada lagi siswa yang akan menjadi korban *bullying* ataupun siswa yang menjadi melakukan *bullying* akan semakin menjadi-jadi, karena adanya peranan konselor dapat meminimalisir perilaku *bullying*. Siswa-siswa yang teridentifikasi menjadi pelaku kiranya perlu diberikan layanan bimbingan dan konseling, baik secara kelompok atau individual. Adapaun layanan bimbingan dan konseling bagi korban *bullying* dengan menggunakan strategi konseling individu bagi korban memiliki kemampuan sikap asertif yang rendah sehingga perlu dilatihkan keterampilan sikap asertif. Bimbingan/konseling kelompok untuk melatih sikap asertif pada siswa sehingga dapat membantu dalam spectrum yang lebih luas, serta bimbingan klasikal untuk memberikan informasi mengenai apa itu sikap asertif, pentingnya sikap asertif dan penerapannya dalam kehidupan sehari. Konselor sekolah memiliki kesempatan untuk memperkuat citra positif apabila mampu meminimalisir perilaku bullying di sekolah smk tanggerang. Dapat dikembangkan dari penelitian ini, pelaksanaan kinerja guru BK dalam menangani kasus *bullying* di SMK hampir semua capaian terlaksanakan, ada beberapa yang belum dapat berjalan dengan lancar dan memberikan layanan informasi secara klasikal kepada siswa.

SARAN

Guru Bimbingan dan Konseling dapat mengatur jadwal untuk pemberian layanan yang bersifat klasikal sesuai yang diamanatkan Permendikbud Republik Indonesia No. 111 Tahun 2014 tentang layanan Bimbingan dan Konseling di dalam kelas. Guru Bimbingan dan Konseling memberikan pelayanan yang bersifat pencegahan, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan, dan atau pengembangan. Penelitian selanjutnya, dalam bidang kajian yang sama diharapkan memanfaatkan informasi apapun yang ada dalam penelitian ini serta dapat mengembangkan bidang kajian ini dalam berbagai sudut pandang dan komponen yang mendukung, sehingga dapat mengembangkann tentang kajian ini selanjutnya. Dalam pencapaian kinerja guru BK untuk meningkatkan sikap asertif harusnya lebih bisa terlaksana dengan baik, ini menjadi PR besar yang harus diselesaikan oleh guru BK.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Rachman, *Peranan Konselor Sekola Dalam Meminimalisir Prilaku Bullying Di Sekolah*, jurnal bimbingan dan konseling Ar-Rahman, vol. 2, No. 2, tahun 2016
- Aulia Khairani, Martunis, Fajriani, *Pelaksanaan Teknik Asertif Untuk meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Di SMP 2 Banda Aceh*, (2017). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Volume 2 Nomor 3 Hal 65 - 72 Desember 2017
- Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiartisantoso, (2017). *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian & PPM, Vol 4, No: 2 Juli, Hal: 129 – 389.
- Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiartisantoso, (2017). *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian & PPM, Vol 4, No: 2 Juli, Hal: 129 – 389.
- Hanung Sudiby, (2019), *Kinerja Guru BK dalam Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif*, JCOSE Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 1, No. 2, April
- Hengki Yandri, (2014), *Peran Guru BK/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying*. Vol 7, No 1
- Hengki Yandri, (2014), *Peran Guru BK/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying*. Vol 7, No 1
- Hengki Yandri, *Peran Guru BK/Konselor dalam Pencegahan Tindakan bullying di Sekolah*, Jurnal pelangi,. vol. 7, no.4 (2014)
- Hengki Yandri, *Peran Guru BK/Konselor dalam Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah*. Jurnal Pelangi, vol. 7, no.4 (2014)
- Muya Barida, Alif Muarifah, (2019), *Perbedaan Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menyelenggarakan Konseling Individual Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Bekerja*. Jurnal Ka jian Bimbingan danKonseling, 4(1),22-29
- Patria Jati Kusuma, Partini, *Pelatihan Asertivitas Untuk Siswa Korban Bullying*, Prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi.
- Ridwan,(2004), *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifani Suci Elfarini, (2013), *Pengembangan Media Monopoli Aserti Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas VIII-A*. Jounal Bimbingan Konseling, Volume 1 Nomer 1, pp 174-185 Januari
- Rosmin Ilham, Rachmawaty, D. Hunawa, Fadillah Iralisty Hunta, *Kejadian Bullying Pada Remaja dan Faktor yang Berhubungan*, (2021). Jambura Nursing Journal Vol. 3, No. 1, January

Sisca Meidina Saputri, Prayitno, Yahya Jaya, (2018), *Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Serta Pembinaannya*, Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Volume 1 No 1 (Januari-Juni)

Yekti Endah, *Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling*, jurnal bimbingan konseling vol. 5, no.1, tahun 2016.